



## KONSEP KETUHANAN DALAM PERSPEKTIF AL-BAIDHAWI

**Furqan**

Universitas IslamNegeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Email: [furqan\\_amri@yahoo.com](mailto:furqan_amri@yahoo.com)

### Abstract

This article aims to understand the concept of divinity in Al-Baidhawi's interpretation, analyze its distinctive characteristics and methodology, and explore its impact on the religious life of Muslims. The method used is philosophical and historical factual, prioritizing a hermeneutical approach to interpret Al-Baidhawi's work in its original context. The research findings indicate that Al-Baidhawi, in his work "Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil", employs an analytical approach and combines the bi al-Ma'thūr and bi al-Ra'yi methods of interpretation. His interpretation encompasses linguistic, hadith, philosophical, and Sufi aspects, providing a comprehensive view of the attributes of Allah and the relationship between humans and the Creator. Al-Baidhawi considers the concept of divinity as the foundation for all religious sciences, emphasizing the importance of interpretation in understanding the Qur'an. His interpretation also demonstrates a balance between intellectual and spiritual dimensions, guiding Muslims to experience the presence of Allah in all aspects of life. This study concludes that Al-Baidhawi's interpretation offers a significant contribution to the understanding of the concept of divinity, not limited to theoretical aspects but also practical, directing Muslims to lead a life enlightened by faith and devotion to Allah.

**Keywords:** *Al-Baidhawi, Concept of Divinity, Interpretation, Perspective*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memahami konsep ketuhanan dalam tafsir Al-Baidhawi, menganalisis ciri khas dan metodologi penafsirannya, serta mengeksplorasi dampak pemahamannya terhadap kehidupan beragama umat Islam. Metode yang digunakan adalah kefilosofan dan historis faktual, mengutamakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan karya Al-Baidhawi dalam konteks aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Baidhawi, dalam karyanya "Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil", menggunakan pendekatan analitis dan menggabungkan metode tafsir bi al-Ma'thūr dan bi al-Ra'yi. Tafsirnya mencakup aspek kebahasaan, hadis, filsafat, dan tasawuf, memberikan pandangan komprehensif tentang sifat-sifat Allah dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Al-Baidhawi memandang konsep ketuhanan sebagai fondasi bagi semua ilmu keagamaan, menekankan pentingnya tafsir dalam memahami Al-Qur'an. Penafsirannya juga memperlihatkan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual, mengarahkan umat Islam untuk mengalami kehadiran Allah dalam aspek kehidupan. Kajian ini menyimpulkan bahwa tafsir Al-Baidhawi memberikan kontribusi penting dalam pemahaman konsep ketuhanan yang tidak terbatas pada aspek teoretis, tetapi juga praktis yang dapat mengarahkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang tercerahkan oleh keimanan dan pengabdian kepada Allah.

**Kata Kunci:** *Al-Baidhawi, Konsep Ketuhanan, Tafsir, Perspektif*

## A. Pendahuluan

Sejarah perkembangan tafsir, telah dikenal bentuk tafsir bir-Ra'y, yaitu bentuk tafsir yang memberikan keleluasaan dalam penggunaan akal dalam rangka ijtihad menurut syarat-syarat tertentu (Az-Zahabi, 2000, p. 183). Dengan bentuk ini, tafsir dapat dianggap sebagai “disiplin paling dasar dan pokok bagi ilmu keagamaan lainnya dan menjadi dasar bagi kaidah-kaidah syara”. (Al-Bazdawi, 1963, p. 23) Lebih dari itu, karena tafsir ini melalui jalan ijtihad, sementara ijtihad itu sendiri membuka ruang bagi pemahaman atau hasil ijtihad yang berbeda, maka, karena demikian, tafsir bentuk ini dapat melahirkan kritik, wacana-wacana baru atau bahkan lebih dari itu, merubah pemahaman lama/dekontruksi baik di bidang ushuluddin dan ushul fikih maupun ilmu keagamaan lainnya.

Dalam eksplorasi teologis Islam, tafsir Al-Qur'an menjadi jendela intelektual yang memberikan pandangan mendalam tentang konsep ketuhanan. Salah satu ulama besar yang meletakkan landasan kokoh dalam pemahaman ini adalah Al-Baidhawi, atau Abdul Malik bin Abdullah al-Baidhawi, seorang cendekiawan klasik yang tafsirnya memperkaya warisan keilmuan Islam. Dalam tafsirnya, Al-Baidhawi mengeksplorasi dengan cermat dan mendalam konsep ketuhanan, menguraikan sifat-sifat Allah, dan memberikan pandangan yang berharga tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Ketika kita memasuki kompleksitas pemikiran teologis Al-Baidhawi, kita akan menemui kerangka pemahaman yang dipenuhi dengan ketundukan pada ajaran Al-Qur'an dan warisan keilmuan Islam. Al-Baidhawi bukan sekadar seorang penafsir, tetapi seorang pemikir teologis yang memandang konsep ketuhanan sebagai inti dari eksistensi dan arti hidup manusia. Pemahaman konsep ketuhanan ini melibatkan penggalian dalam ilmu kalam, penjelasan hadis-hadis Rasulullah, dan penyelarasan dengan tradisi keilmuan Islam pada masanya (Nasution, 2002, p. 148).

Melalui pendekatan komprehensifnya terhadap konsep ketuhanan, Al-Baidhawi menggambarkan Allah sebagai entitas yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Mengetahui. Namun, pemahamannya tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi juga membuka jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang tata cara hidup seorang Muslim yang berakar pada keyakinan akan keesaan Allah. Dalam konteks inilah, artikel ini akan menyelami konsep ketuhanan menurut tafsir Al-Baidhawi, mengeksplorasi pandangannya tentang sifat-sifat Allah, kehendak-Nya, dan relevansi praktis konsep ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perjalanan spiritual seorang Muslim dan nilai-nilai keagamaan yang diwarisi melalui interpretasi Al-Baidhawi terhadap Al-Qur'an.

## B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kefilosofatan dengan menggunakan model historis faktual (Sudarto, 2002, pp. 96–106). Fokus penelitian tertuju pada konsepsi filosofis tokoh tafsir dalam karyanya, di mana karya tersebut dijelaskan sesuai dengan niat asli tokoh tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan konsep filosofis tanpa distorsi, mencakup pemecahan masalah yang muncul dalam karya tersebut, dan

kemudian menawarkan analisis dan penafsiran menggunakan pendekatan hermeneutik (Bakker, 1984, pp. 136–138).

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Riwayat Singkat al-Baidāwi

Nashiruddin Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawi Al-Syairazi, seorang cendekiawan tafsir yang lahir di desa Baidho' di Persia (Iran), membawa kecemerlangan ilmu pengetahuan ke tingkat yang luar biasa. Beliau tidak hanya seorang hakim terkemuka di Syairaz, tetapi juga seorang ahli tafsir Al-Qur'an yang ulung. Berawal dari desa asalnya, Baidhawi mengejar ilmu fiqh, ushul fiqh, manthiq, filsafat, kalam, adab, dan menanamkan ilmu-ilmu bahasa Arab serta sastra ke dalam kerangka ilmu syariah dan hukum (Al-Baydāwi, n.d.).

Kiprahnya sebagai hakim di Syairaz tidak lepas dari tantangan. Saat itu, politik dan keadilan di bawah kepemimpinan Sultan Abu Bakr terasa rapuh, dan para elit berkuasa hidup dalam kemewahan yang boros. Intervensi penguasa terhadap peradilan membuat banyak fuqaha khawatir akan kemungkinan diminta memberikan fatwa yang bertentangan dengan syariat Islam. Dalam suasana yang penuh ketidakpastian ini, atas saran gurunya, Syaikh Muhammad Al-Khata'i, al-Baidhawi memutuskan untuk mundur dari jabatan hakim. Setelah itu, perjalanan hidupnya membawanya ke Tibriz, di mana beliau menghasilkan karya monumentalnya, tafsir yang berjudul *Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil*, yang menjadi pusat perhatian dalam tulisan ini (Abu Syahbah, 1971).

Sejarah penulisan tafsir al-Baidhawi diawali dengan keputusan hati setelah shalat istikharah. Beliau menamainya sendiri *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Dalam pandangannya, menulis tafsir adalah ilmu tertinggi di antara ilmu-ilmu agama. Beliau memotivasi diri dengan tekad lama untuk menghasilkan fikiran-fikiran terbaik. Pandangan guru spiritualnya, Syaikh Muhammad Al-Khata'i, membimbing langkahnya dalam penulisan tafsir ini yang dikonseptualisasikan sebagai panduan pengajaran di sekolah tinggi atau sekolah Mesjid.

Tafsir al-Baidhawi terlihat memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Meskipun ada yang menganggapnya sebagai ringkasan dari karya Al-Kasasyaf karya Al-Zamakhsyari, namun al-Baidhawi menyatakan penggunaan dua sumber utama: komentar dari sahabat, *tabi'in*, dan ulama salaf, dan komentar dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya. Ibnu Abbas, tokoh terkemuka, menjadi salah satu sumber yang paling sering dikutip oleh al-Baidhawi (Al-Baydāwi, n.d.).

Al-Baidāwi memiliki karya tulis tidak kurang dari delapan belas buku. Dari kedelapan belas buku hasil tulisannya itu ada yang berupa syarah dan ada pula yang berbentuk Muhtasar. Kedelapan belas buku karya al-Baidāwi tersebut adalah:

- 1) *Tafsir al-Baidāwi Anwar at-Tanzil wa asror at-Ta'wil*;
- 2) *Syarh Masabih al-Imam al-Bagawi fi al-Hadis*;
- 3) *Tawali' al Anwar*;
- 4) *Al-Misbah*;

- 5) *Al-Idah fi usul al-Din*;
- 6) *Syarh al Mahsul fi Usul al Fiqh*;
- 7) *Syarh al Muntahab fi Usul al Fiqh*;
- 8) *Mirsad al Afham ila Mabadi al Ahkam*;
- 9) *Minhaj al Usul ila 'ilm al-Usul*;
- 10) *Syarh Minhaj al Usul*;
- 11) *Syarh al Tambih li Abi Ishaq al-Syairazi*;
- 12) *Al Gayah al-Quswa fi Dirayah al Fatwa*;
- 13) *Al Tahzib wa al Akhlaq fi at-Tasawwuf*;
- 14) *Syarh al Kafiyah fi al Nahw li Ibn al Haib*;
- 15) *Al lubb fi al Nahw*;
- 16) *Kitab fi al Mantiq*;
- 17) *Mukhtasar fi al hai'ah*; dan
- 18) *Nizam al Tawarikh* (Isnawi, 2008)

Dari sekian banyak karya tulis al-Baidāwi, ada tiga kitab yang paling dikenal dan banyak beredar di kalangan umat Islam, yaitu:

- 1) *Tafsir al-Baidāwi Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil*
- 2) *al Minhaj (Minhaj al-Usul ila 'ilm al Usul)*
- 3) *Tawali' al Anwar*.

Di antara ketiga karya tulis ini, tafsir al-Baidāwi merupakan karyanya yang paling populer (Watt, 1987, p. 137).

## 2. Perkembangan Tradisi Tafsir

Tafsir al-Baidāwi memiliki ciri khas *bir-ra'y*, yaitu menitikberatkan pada pemikiran dan analisis, dengan menggunakan metode *tahlīli* atau analitis yang kental bercorak teologi, terutama aliran Ahlusunnah. Meskipun begitu, terdapat nuansa pengaruh dari aliran Mu'tazilah yang kadang-kadang mencuat, memberikan dinamika unik pada tafsir ini (Aẓ-Zāhabi, 2000). Dalam ruang lingkup akidah, tafsir ini cenderung mengunggulkan paham Ahlusunnah, walaupun terkadang terdapat jejak pengaruh aliran Mu'tazilah. Selain itu, tafsir ini tak hanya membahas akidah, melainkan juga menyentuh berbagai aspek lainnya. Beberapa di antaranya adalah:

- a. Keterkaitan Ayat: Tafsir al-Baidāwi mengeksplorasi hubungan atau penjelasan antara satu ayat dengan ayat lainnya.
- b. Penafsiran dengan Hadis dan Qaul Ulama: Dalam menjelaskan ayat-ayat, al-Baidāwi merujuk pada hadis Nabi, ucapan para sahabat, *tabi'in*, dan ulama sebelumnya, menciptakan pandangan yang komprehensif.
- c. Multidimensionalitas: Tafsir ini juga membahas berbagai disiplin ilmu, seperti filsafat, tasawuf, fikih, aspek kebahasaan, sastra, syair Arab, dan ragam bacaan Al-Qur'an (*qira'at*). Pendekatan ini menciptakan kerangka pemahaman yang luas dan menyeluruh.

Dari sudut pandang al-Baidāwi, ilmu tafsir adalah ilmu tertinggi yang memberikan petunjuk yang banyak. Ia dianggap sebagai pokok ilmu-ilmu keagamaan dan dasar bagi kaidah-kaidah syariah. Al-Baidāwi menegaskan bahwa hanya mereka yang

menguasai seluruh ilmu-ilmu keagamaan, baik usul maupun furu', serta memiliki penguasaan yang tinggi atas tata bahasa Arab dan disiplin ilmu tertentu yang pantas membahasnya (Huda, 2013). Dengan penekanan pada aspek analitis, keterkaitan ayat, dan multidimensionalitas pemahaman, tafsir al-Baiḍāwī menjadi panduan yang menarik dan mendalam untuk memahami Al-Qur'an, melampaui batas-batas teologis dan menyentuh berbagai aspek ilmu keagamaan.

### **3. Bentuk dan Sistematika Penafsiran**

Kitab tafsir ini merupakan salah satu karya yang berusaha menggabungkan pendekatan penafsiran bi al-Ma'thūr dan bi al-Ra'yi secara bersamaan. Al-Baiḍāwī tidak hanya mengandalkan riwayat-riwayat dari Nabi, yang menjadi ciri khas penafsiran bi al-Ma'thūr, tetapi juga menggunakan ijtihad untuk memberikan analisis dan argumentasi lebih lanjut (Jalal, 1990, p. 68). Pendekatan ini dianggap dapat mempermudah pemahaman dan penerapan petunjuk Al-Qur'an, karena mufasir tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, tetapi juga memberikan pandangan dari pengetahuannya sendiri (Ramayulis et al., 2004, p. 121).

Menurut catatan al-Zahabi, kitab ini merupakan hasil ringkasan dari tafsir al-Kashshāf, dengan meninggalkan unsur-unsur ke-Mu'tazilah-an yang terdapat dalam kitab tersebut. Al-Baiḍāwī juga merujuk pada kitab tafsir lainnya, seperti al-Rāzy dan al-Ashfahāni, untuk memberikan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif (Husain al-Zahabi, 2004, p. 211).

Meskipun mengikuti sumber-sumber tersebut, al-Baiḍāwī menyatakan bahwa ada dua macam sumber yang dijadikan rujukan dalam penulisan tafsirnya. Pertama, pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama salaf. Kedua, pendapat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya. Al-Baiḍāwī mencoba untuk mensarikan pendapat ulama-ulama sebelumnya sambil memberikan pandangannya sendiri, menunjukkan pendekatan independennya dalam menghasilkan interpretasi.

Dari segi sistematika penyusunannya, kitab tafsir ini dibagi menjadi dua jilid. Dimulai dengan menyebutkan basmalah, tahmid, dan penjelasan tentang kemujizatan al-Qur'an, kitab ini kemudian memasuki uraian penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode khas al-Baiḍāwī. Di akhir kitab, beliau menjelaskan keunggulan karyanya, berharap agar bisa memberikan manfaat kepada para pelajar. Tahmid dan shalawat menjadi penutup yang indah dari kitab ini (Wathani, 2018, p. 91).

### **4. Struktur Analisis Tafsir**

Seperti kebanyakan kitab tafsir pada zamannya, tafsir al-Baiḍāwī mengadopsi metodologi tahlīli (analitis) dengan tujuan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf Usmani, dari surat ke surat, dan dari ayat ke ayat, mulai dari al-Fātihah hingga al-Nās. Dalam proses penafsiran, Al-Baiḍāwī merujuk kepada berbagai sumber, termasuk ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, serta pandangan ulama sebelumnya. Tata bahasa dan qira'at juga digunakan sebagai suplemen utama untuk memperkuat analisis dan penafsiran Al-Baiḍāwī, walaupun penggunaan cerita-cerita israiliyat diminimalisir.

Langkah operasional dalam penafsiran al-Baidāwi dimulai dengan menyebutkan tempat turun surat (makki atau madani) beserta jumlah ayat yang menjadi fokus. Selanjutnya, beliau menjelaskan makna ayat dengan menggunakan analisis kebahasaan, hadis Nabi, dan qira'at. Pada akhir setiap surah, Al-Baidāwi menyertakan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan surat yang sedang ditafsirkan. Selain itu, beliau juga menerapkan metode munāsabah ayat (hubungan internal) antara satu ayat dengan ayat lain, yang secara kentara terlihat dalam tafsirannya. Keseluruhan, bahasa yang digunakan oleh Al-Baidāwi dalam penafsirannya sangat ringkas dan tidak bertele-tele, seperti tercermin dari jumlah jilid yang hanya dua buah (Wathani, 2018).

### 5. Al-I'tizālāt dalam Tafsir al-Baidāwi

Al-I'tizālāt dalam Tafsir al-Baidāwi mengacu pada elemen-elemen interpretatif atau pemahaman yang mencerminkan pandangan Mu'tazilah yang terdapat dalam tafsir tersebut. Istilah "al-I'tizālāt" sendiri dapat diterjemahkan sebagai "pemisahan" atau "penarikan diri." Dalam konteks tafsir al-Baidāwi, istilah ini mengacu pada kecenderungan atau pengaruh dari aliran pemikiran Mu'tazilah yang mencoba memisahkan diri dari pandangan-pandangan teologis yang lebih tradisional.

Mu'tazilah adalah suatu aliran pemikiran dalam Islam yang muncul pada abad ke-8 Masehi. Mereka dikenal karena pandangan-pandangan teologis mereka yang cenderung rasional dan mengutamakan akal dalam memahami ajaran agama. Beberapa elemen al-I'tizālāt yang dapat terdapat dalam Tafsir al-Baidāwi melibatkan konsep-konsep seperti keadilan Tuhan, konsep kehendak bebas manusia, dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan (Rohidin, 2018, p. 2). Penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat pengaruh al-I'tizālāt dalam tafsir ini, al-Baidāwi juga memadukannya dengan pendekatan tafsir tradisional yang melibatkan riwayat-riwayat hadis, pendapat para sahabat, dan ulama-ulama terdahulu. Oleh karena itu, tafsir ini mencerminkan upaya untuk menyelaraskan antara pemikiran Mu'tazilah dengan tradisi teologis yang lebih mapan dalam Islam.

Al-I'tizālāt yang penulis pahami di sini adalah pemahaman kalamiah al-Zamakhshariy yang berlandaskan logika mu'tazilah. Berikut ini contoh yang berkenaan dengan hal itu:

*Azab Kubur (Al-Qur'an Surah Ghafir Ayat 46)*

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

Artinya: "Neraka diperlihatkan kepada mereka (di alam barzakh) pada pagi dan petang. Pada hari terjadinya kiamat, (dikatakan,) "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam sekeras-keras azab!"

Al-Baidāwi, dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "pembahasan mengenai dua waktu, pagi dan petang, mengindikasikan kecenderungan untuk mengkhususkan waktu dan memperkuat fenomena ini. Hal ini menjadi bukti yang mendukung keberadaan ruh dan adanya siksaan di dalam kubur. Fenomena ini telah terjadi sejak zaman dunia masih dalam keadaan sempurna. Namun, setelah terjadinya hari kiamat, perintah diberikan kepada para malaikat untuk memasukkan kaum Fir'aun ke dalam siksaan yang sangat

keras, yaitu siksaan neraka Jahannam. Siksaan ini menjadi level paling parah bagi mereka di dalam neraka Jahannam.”

Al-Zamakhshari menjelaskan dalam tafsirnya:

“Kemungkinan besar, penggunaan kata 'ghuduwwan' dan 'asyiyyan' dapat diartikan sebagai ungkapan tentang keteraturan dalam munculnya kehadiran neraka pada pagi dan petang. Fenomena ini terus berlangsung sepanjang eksistensi dunia. Namun, ketika tiba hari kiamat, perintah diberikan kepada para malaikat: 'Masukkanlah kaum Fir'aun ke dalam siksaan neraka Jahannam yang sangat keras'. (Zamakhshari, 1397, p. 116)

Dari kedua penafsiran di atas masing-masing menggunakan penjelasan yang lugas. Dan alur penafsiran pun tidak jauh berbeda. Akan tetapi al-Zamakhshariy memberi statement adanya siksa kubur di akhir penjelasan.

*Kedatangan Tuhan pada Hari Kiamat (Al-Qur'an Surah Al-Fajr Ayat 22)*

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: “Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris”

Mengenai datangnya Allah pada hari kiamat baik al-Baidāwi maupun al-Zamakhshariy tidak menjelaskan ayat al-Qur'an secara tekstual. Keduanya mencoba melakukan penafsiran alegoris (ta'wil) bagaimana makna kata jā'a jika dikaitkan dengan Allah. Al-Baidāwi memberi penafsiran:

“Maksud Allah datang adalah pada saat itu tampak tanda kekuasaan Allah dan pengaruh keperkasaan-Nya, hal ini diumpamakan sebagaimana datangnya seorang penguasa yang tampak darinya pengaruh harisma dan kekuasaannya.”

Sedangkan al-Zamakhshariy memberi penafsiran sbb:

“Datang tersebut sebagai perumpamaan karena tampaknya tanda-tanda kekuasaan dan menjelaskan keperkasaan dan kerajaanNya. Hal ini diumpamakan ketika datangnya seorang raja tanpa dari padanya sisi-sisi kewibaan dan kekuasaan yang berbeda ketika datangnya prajurit dan para menteri.”

Substansi pemikiran kedua mufassir di atas terlihat sama-sama ingin membebaskan Allah dari sifat-sifat makhluk. Karena secara literalis datangnya makhluk berarti menggunakan kaki dan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.

## **6. Analisis Konsep Ketuhanan Perspektif Al-Baidhawi**

Pertama-tama, al-Baidhawi mengakui bahwa ilmu tafsir, khususnya pemahaman terhadap konsep ketuhanan, merupakan ilmu yang sangat tinggi dan mendasar. Beliau menempatkan tafsir sebagai ilmu yang menjadi pondasi bagi pemahaman seluruh ilmu keagamaan, termasuk ushuluddin (teologi) dan kaidah-kaidah syara' (hukum Islam). Dengan menekankan pentingnya ilmu tafsir, al-Baidhawi menjadikan konsep ketuhanan sebagai titik pusat dalam karyanya.

Dalam pendekatan tafsirnya, al-Baidhawi cenderung menggunakan metode tahlili (analitis), di mana beliau berusaha untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci, baik dari segi bahasa, hadis, qira'at, maupun pandangan ulama sebelumnya.

Al-Baidhawi menggunakan metode tahlili yang menggabungkan pendekatan bi al-ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan bi al-ra'yi (berdasarkan opini atau ijtihad). Ini mencakup riwayat dari Nabi dan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an serta menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisis atau memperkuat argumentasinya. Pendekatan ini dianggap memudahkan pemahaman dan pengalaman petunjuk kitab suci (Ainiyah, 2022). Ini mencerminkan keinginan al-Baidhawi untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap konsep ketuhanan, sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.

Al-Baidhawi juga dikenal karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan tempat turunnya surat (makkiyah atau madaniyah) dan jumlah ayat dari surat yang sedang ditafsirkan. Setelah itu, beliau menjelaskan makna ayat satu per satu, menggunakan analisis kebahasaan, hadits, dan qiraat. Dalam hampir setiap surat, al-Baidhawi menyertakan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan surat tersebut. Metode penulisannya adalah tahlili, yaitu menafsirkan secara runtut sesuai dengan mushaf Uthmani, dimulai dari al-Fatihah sampai surat al-Nas (Ainiyah, 2022). Selain itu, al-Baidhawi dalam karyanya juga menggali berbagai sumber, seperti materi tentang i'rab, ma'ani, dan bayan (aspek sastra) dari tafsir al-Kasasyaf, hikmah dan seluk-beluk teologi dari Mafatih al-Gaib karya ar-Razi, serta dimensi tasawuf dan mistik dari tafsir Ar-Raghib. Pendekatan sistematis-rasional ini mencerminkan cara al-Baidhawi mengkompilasi pemikiran dari berbagai sumber untuk memperkaya tafsirnya (Dewantara, 2021)

Pentingnya konsep ketuhanan dalam pandangan al-Baidhawi tercermin dari penggunaannya terhadap berbagai sumber, seperti ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat, tabi'in, dan ulama terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa al-Baidhawi berusaha membangun argumen tafsirnya dengan merujuk pada otoritas-otoritas keagamaan yang dihormati dalam tradisi Islam. Selain itu, al-Baidhawi memperhatikan konteks waktu dan tempat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau memahami bahwa pemahaman terhadap konsep ketuhanan juga dapat dipengaruhi oleh situasi sejarah dan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Ini menunjukkan keterbukaan al-Baidhawi terhadap dinamika pemikiran teologis yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Secara umum perspektif al-Baidhawi menunjukkan kecerdasan dan kerangka kerja analitis beliau dalam menjelaskan konsep-konsep keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam Al-Qur'an.

#### **D. Kesimpulan**

Melalui pembelajaran terhadap tafsir Al-Baidhawi, kita menemukan bahwa konsep ketuhanan bukanlah sekadar kumpulan abstraksi filosofis, tetapi fondasi yang memandu kehidupan seorang Muslim. Al-Baidhawi dengan cermat menyusun jalan bagi pemahaman tentang sifat-sifat Allah, memandang-Nya sebagai entitas yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana, dan Maha Mengetahui. Dalam kerangka ini, keberadaan manusia dihubungkan dengan Sang Pencipta melalui ketundukan dan keyakinan yang mendalam.



Pentingnya ilmu kalam, penafsiran hadis-hadis Rasulullah, dan keterhubungan dengan tradisi keilmuan Islam menjadi landasan bagi Al-Baidhawi dalam menguraikan konsep ketuhanan. Pemahamannya tidak hanya membahas sisi konseptual, tetapi juga menyentuh aspek praktis kehidupan sehari-hari umat Islam. Al-Baidhawi mengajarkan bahwa pemahaman konsep ketuhanan harus tercermin dalam etika, moralitas, dan tindakan seorang Muslim.

Kekhasan pemahaman Al-Baidhawi terhadap konsep ketuhanan terletak pada keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual. Ia membimbing umat Islam untuk tidak hanya mengerti, tetapi juga merasakan dan mengalami kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini adalah panggilan untuk mengamalkan keyakinan, bukan sekadar untuk memahaminya. Dalam kesimpulannya, tafsir Al-Baidhawi mengajarkan bahwa konsep ketuhanan bukanlah konsep yang terpencil di atas kertas atau ide-ide yang bersifat teoretis semata. Konsep ketuhanan memimpin manusia untuk menjalani kehidupan yang tercerahkan oleh keimanan, pengabdian, dan kepatuhan kepada kehendak Allah. Melalui warisan keilmuan Al-Baidhawi, kita diingatkan untuk merenung, mendalam, dan meresapi konsep ketuhanan sebagai pilar utama yang membentuk makna sejati kehidupan seorang Muslim.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Abu Syahbah, M. ibn M. (1971). *al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawdhū'āt fī Kutub al-Tafsīr* (IV). Maktabah Sunnah Salafiah.
- Ainiyah, M. (2022). *Imam Al-Baidawi: Sang Penulis Kitab Tafsir Anwar Al-Tanzil*. Tanwir.Id. <https://tanwir.id/imam-al-baidawi-sang-penulis-kitab-tafsir-anwar-al-tanzil/>
- Al-Baydāwi, A. bin 'Umar. (n.d.). *Anwār at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil, Jld. V di Tahqīq oleh Aburrahman al-Mir'asyly*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Al-Bazdawi, A. al-Y. M. (1963). *Kitab Usul ad-Din*. Isa al-Babi al-Halabi.
- Az-Zāhābi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufassirun, Jld. I*. Maktabah Wahbah.
- Bakker, A. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. Ghalia Indonesia.
- Dewantara, B. M. (2021). *Mengenal Imam al-Baidhawi dan Tafsirnya*. Tanwir.Id. <https://tanwir.id/mengenal-imam-al-baidhawi-dan-tafsirnya/>
- Huda, N. (2013). Konsepsi Iman Menurut al-Baidāwi dalam Tafsir Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta'wīl. *Analisa*, 20(1), 65. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.6>
- Husain al-Zahabi. (2004). *Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Maktabah Muṣ'ab bin Amir al-Islāmiyah.
- Isnawi, J. A. M. A. R. Al. (2008). *Nihayatus Sul Fi Syarah Minhaj Al Ushul*. Dar al Farouk.

- Jalal, A. (1990). *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Kalam Mulia.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam: Aliranaliran, Sejarah, Analisa dan Perbandingan*. Universitas Indonesia (UI Press).
- Ramayulis, Yusuf, M., & Lubis, I. (2004). *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu*. Teras.
- Rohidin. (2018). Mu'tazilah; Sejarah dan Perkembangannya. *El-Afkar*, 7(11 Juli-Desember).
- Sudarto. (2002). *Metodologi Penelitian Filsafat*. PT. Tajagrafindo Persada.
- Wathani, S. (2018). AL-I'TIZĀLĀT DALAM TAFSIR ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR AL-TA'WĪL KARYA AL-BAIDAWI. *El-'Umdah*, 1(1), 87–98. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.411>
- Watt, W. M. (1987). *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. The University Press.
- Zamakhsyari, A. al-Q. J. M. I. U. (1397). *Al- Kassyaf 'An Haqaiq Tanzil Wa Uyun Aqawil Fi Wujuh At-Ta'wil*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.